

PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MEMPROMOSIKAN BUDAYA BACA DI SMA SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN LITERASI SISWA

Lailatur Rahmi¹⁾, Elviana²⁾

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang

email: lailaturrahmi@uinib.ac.id

²SMA N 16 Padang

email: elviana1964@gmail.com

artikel diterima 10 April 2022, direvisi 30 Mei 2022, disetujui 30 Juni 2022

Abstract

The purpose of this study is to explain the role of school libraries in improving information literacy and reading culture of adolescents in high schools by choosing SMA N 16 Padang as the object of research and grade 3 as the research sample. The research method is descriptive quantitative by using questionnaires as a data collection tool using random sampling techniques. The results of the study were interpreted using simple percentages and arranged in a graph, with the results that students did not have good reading habits. Data shows that 45% of students spend only 30 minutes- 1 hour per day reading, focusing only on reading textbooks and school notes while doing homework and reading only for exams. The results also show that 60% of students very rarely borrow books in the library, and the library collection has not been integrated with the school curriculum beyond the thematic compulsory books available.

Keywords: Reading Culture, Information Literacy, Library Promotion

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi informasi dan budaya baca remaja di sekolah menengah atas dengan memilih SMA N 16 Padang sebagai objek penelitian dan kelas 3 sebagai sampel penelitian. Metode penelitian yaitu kuantitatif deskriptif dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data menggunakan teknik pengambilan sampel acak. Hasil penelitian diinterpretasikan menggunakan simple persentase dan diatur dalam grafik, dengan hasil siswa belum memiliki kebiasaan membaca yang baik. Data menunjukkan bahwa 45% siswa hanya menghabiskan 30 menit- 1 jam per hari untuk membaca, yang hanya berfokus pada bacaan buku pelajaran dan catatan sekolah saat mengerjakan pekerjaan rumah dan membaca hanya untuk ujian. Hasil juga menunjukkan 60% siswa sangat jarang sekali meminjam buku di perpustakaan, dan koleksi perpustakaan belum terintegrasi dengan kurikulum sekolah diluar buku wajib tematik yang tersedia.

Kata Kunci: Budaya Baca, Literasi Informasi, Promosi Perpustakaan

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan sumber informasi bagi siswa baik siswa sekolah dasar dan menengah dengan tujuan mengembangkan kebiasaan membaca serta penggunaan perpustakaan. Tujuan

perpustakaan sekolah adalah untuk mengembangkan siswa melek informasi yang bertanggung jawab dan etis dalam masyarakat. Siswa yang melek informasi adalah dirinya sendiri sebagai peserta didik yang sadar akan kebutuhan informasi mereka dan secara aktif terlibat dalam

memunculkan ide-ide yang menarik sesuai bidang keahliannya (Pedoman IFLA untuk perpustakaan sekolah, 2015).

Perpustakaan sekolah memfasilitasi keberlangsungan proses belajar mengajar, oleh karena itu pengembangan koleksi harus didasarkan pada kurikulum, kebutuhan dan kepentingan khusus komunitas sekolah serta mencerminkan keragaman masyarakat di luar sekolah. Pustakawan profesional untuk sekolah, yang dikenal sebagai pustakawan guru dibebani dengan tanggung jawab memelihara perpustakaan sekolah (Uzuegbu, & Ibiyemi, 2013).

Ledakan Informasi yang terjadi saat ini tentu tidak bisa diremehkan, maka penting bagi seluruh individu terumata peserta didik di sekolah menanamkan kebiasaan pada diri untuk terus membaca karena saat ini membaca tidak hanya memiliki kekuatan luar biasa dalam hal merangsang perkembangan individu saja.

Menurut Grabe dan Stoller (1997), kebiasaan membaca diperlukan untuk pertumbuhan intelektual yang sehat dan memainkan peran yang sangat penting dalam memungkinkan seseorang untuk mencapai kemahiran berbahasa (Mart, 2015; Celik, 2019). Selain itu, perlu ditanamkan kebiasaan individu menggunakan perpustakaan untuk berbagai keperluan dan dalam jangka waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan-kebiasaan tersebut memiliki kontribusi vital dalam bidang pengembangan kecerdasan, prestasi dalam pendidikan, keterampilan bahasa dan komunikasi, pembentukan kepribadian efektif dan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan akhirnya dapat dikatakan berkontribusi terhadap pengembangan sosial-budaya (Yılmaz, 2002).

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan budaya membaca. Setiap individu harus mengembangkan kebiasaan membaca yang

baik karena manfaatnya yang luar biasa bagi keberadaan manusia dan suatu keharusan bagi seseorang untuk menjalani hidup di era informasi ini. Seni membaca bisa menjadi pengalaman yang sangat menarik bagi anak-anak dan remaja jika mereka dibimbing dengan benar. Kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini membantu anak untuk tumbuh menjadi dewasa yang mandiri, (Oji, & Habibu, 2011).

Budaya membaca menurun setiap hari terutama dalam proses pembelajaran di sekolah karena dampak penggunaan ponsel pintar saat ini khususnya bagi remaja. Secara umum remaja terbuai dengan penggunaan ponsel dengan akses ke berbagai situs jejaring sosial di internet. Situs jejaring sosial tersebut antara lain Tik tok, Capcut, Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lainnya. Di platform ini, mereka menghabiskan berjam-jam mengirim pesan instan pesan, game, dan membuat panggilan video serta berbagi video online, bukan untuk membaca koleksi buku secara digital baik buku pelajaran maupun fiksi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan PISA (Program for International Student Assessment) oleh OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih pada golongan sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dari survey 2019 terkait minat baca masyarakat Indonesia yang menempati ranking ke 62 dari 70 negara yaitunya 10 peringkat terakhir.

Kemudian UNESCO juga menunjukkan hasil yang hampir sama yaitunya minat baca masyarakat Indonesia pada taraf 0,001persen. Dimana dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca. Selanjutnya World's Most Literate Nations Ranked oleh Central Connecticut State University di Maret tahun 2016, Indonesia berada pada

peringkat ke-60 dari 61 negara pada kategori minat baca. (Wakil Ketua DPR Bidang Korkesra Abdul Muhaimin Iskandar; peringatan Hari Buku Nasional Senin 17 Mei 2021).

Rendahnya budaya baca bagi peserta didik terutama di sekolah tentunya menjadi perhatian dan memerlukan peran semua unsur sekolah salah satunya perpustakaan sekolah untuk lebih giat mempromosikan budaya baca.

Tidak dapat dipungkiri bahwa membaca membutuhkan buku, dan kebiasaan membaca yang baik mendorong penggunaan sumber daya informasi di perpustakaan secara efektif; dan peningkatan penggunaan sumber daya informasi tersebut menjadi salah satu indikator promosi kebiasaan membaca yang baik bagi peserta didik di sekolah (Anyawu, Obichere, & Ossai-onah (2012). Perpustakaan adalah penjaga pengetahuan dan informasi, maka dari itu perlu mengembangkan sarana yang efektif untuk mempromosikan budaya membaca dan menarik minat siswa untuk selalu datang ke perpustakaan.

SMA N 16 Padang merupakan sekolah termuda di kota Padang yang berdiri di tahun 2008, berlokasi di di kaki Bukit Napa Jalan Bukit Napa, Desa Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat. Hingga tahun 2019 SMAN 16 Padang mengalami perubahan luar biasa fisik maupun non fisik. Berbagai keunggulan sekolah menjadi alasan memilih sekolah ini, baik dari sarana prasarana dan infrastruktur lainnya dibanding sekolah SMA lainnya di kota Padang. Penyesuaian dengan era digital saat ini, sekolah telah didukung oleh jaringan internet yang dapat diakses oleh seluruh unsur sekolah dalam mewujudkan Program Merdeka Belajar dari pemerintah Indonesia. Berdasarkan hasil observasi awal terkait kondisi di lapangan, diketahui bahwa SMA 16 Padang telah

melaksanakan gerakan literasi sekolah yang dimulai sejak Juli 2019, kegiatan dipantau oleh pihak sekolah melalui para guru yang hadir di kelas dan dievaluasi pelaksanaannya secara berkala agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil gerakan literasi di SMA Negeri 16 Padang mulai terlihat dari peningkatan pembentukan karakter dan prestasi belajar siswa. Salah satunya adalah tingginya minat siswa berkunjung ke perpustakaan saat ada waktu luang, guru yang berhalangan hadir karena sakit atau lainnya dengan meninggalkan tugas yang harus dikerjakan siswa serta siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru yang terkendala akses melalui media teknologi. Hingga saat ini perpustakaan telah dilengkapi dengan 6 (enam) komputer yang dapat terkoneksi dengan internet. Sehingga siswa dapat memanfaatkan sumber belajar dari internet dengan baik untuk menunjang kegiatan belajarnya. Siswa menghabiskan banyak waktu di perpustakaan untuk secara aktif, namun belum terlihat secara khusus kegiatan yang diselenggarakan dalam mendukung peningkatakan budaya baca siswa karena faktor alasan kunjungan di atas mayoritas adalah untuk pembelajaran dan tugas.

Penurunan budaya membaca telah memunculkan banyak sekali penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana perpustakaan dapat menghidupkan kembali kebiasaan membaca di berbagai jenis perpustakaan mulai dari perpustakaan umum hingga perpustakaan perguruan tinggi. Untuk perpustakaan sekolah secara umum penelitian masih ditekankan pada jumlah kunjungan perpustakaan sekolah dan jenis program yang ditawarkan di perpustakaan.

Oleh karena itu, perlu lebih banyak penelitian dilakukan untuk menunjukkan bagaimana perpustakaan sekolah dapat

mempromosikan budaya membaca melalui integrasi kegiatan perpustakaan sekolah dengan kurikulum sekolah salah satunya melalui pembelajaran bahasa, dan preferensi koleksi perpustakaan oleh siswa. Hal ini karena siswa akan lebih tertarik membaca materi yang menarik minat mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui jenis koleksi di Perpustakaan SMA 16 Padang, mengetahui Jenis, tujuan dan durasi pemanfaatan perpustakaan oleh siswa dan Mengetahui jenis kebutuhan koleksi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif deskriptif digunakan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian deskriptif dikhususkan untuk pengumpulan informasi tentang kondisi atau situasi yang berlaku untuk tujuan deskripsi dan interpretasi. Populasi adalah Siswa SMA N 16 Padang kelas XII dengan teknik pengambil sample menggunakan rumus slovin 10% dari jumlah populasi sebagai sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 16 Padang tahun ajaran 2021-2022 dengan jumlah 288 orang, dan sampel penelitian ini berjumlah 10% dari total populasi. Pengumpulan Data menggunakan kuesioner terbuka menggunakan google form yang berisikan pertanyaan terkait penelitian. Temuan dalam penelitian ini dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan hitungan frekuensi dan persentase, dan data yang dihasilkan dari kuesioner disajikan dalam tabel, dan juga dalam diagram lingkaran untuk kejelasan dan pemahaman yang mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Angket

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran perpustakaan sekolah dalam mempromosikan budaya membaca

bagi peserta didik, dengan referensi khusus untuk siswa sekolah menengah atas. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan persentase sederhana, dan frekuensi hitung, dan hasilnya disajikan dalam tabel serta diagram lingkaran. Hasil analisis disajikan dalam tabel di bawah ini, dengan mengacu pada penelitian.

Tabel 1. Frekuensi Kunjungan ke Perpustakaan

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jawaban
		%
Berapa kali frekuensi kunjungan saudara ke perpustakaan dalam seminggu?	a. 1-2 kali	82%
	b. 3-4 kali	10%
	c. 5-6 kali	5%
	d. > 6 kali	3%
	Jumlah	100%

Data terkait frekuensi kunjungan ke perpustakaan selama seminggu yaitu 82 orang (82%) responden menjawab 1-2 kali, 10 orang (10%) menjawab 3-4 kali, 5 orang (5%) menjawab 5-6 kali, dan 3 orang (3%) menjawab > 6 kali. Berdasarkan hasil dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa siswa jarang mengunjungi perpustakaan. Hal ini juga dapat dilihat dari laporan data frekuensi kunjungan mahasiswa ke perpustakaan yang datang hanya sekitar 26 orang/perhari.

Tabel 2. Lama Waktu Kunjungan Membaca Buku di Perpustakaan

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jawaban Responden
		<i>f</i>
Berapa lama waktu yang saudara gunakan di perpustakaan?	a. 1 jam	61%
	b. 2 jam	26%
	c. 3 jam	8%
	d. > 3 jam	5%
	Jumlah	100 %

Kemudian data terkait lama waktu kunjungan membaca buku di perpustakaan bahwa 61 orang (61%) responden menjawab 1 jam lama waktu mahasiswa di perpustakaan, 26 orang (26%) menjawab 2 jam, 8 orang (8%) menjawab 3 jam dan 5 orang (5%) menjawab > 3 jam. Berdasarkan hasil dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada di perpustakaan hanya 1 jam saja.

Selanjutnya, terkait kesempatan membaca dalam waktu belajar menunjukkan bahwa 5 orang (5%) responden menjawab sangat sering ketidakhadiran dosen dalam perkuliahan waktunya digunakan untuk membaca di perpustakaan, 13 orang (13%) menjawab sering, 49 orang (49%) menjawab kadang-kadang dan 33 orang (33%) menjawab tidak pernah. Maka, hampir setengah responden menyatakan jika guru tidak hadir dalam perkuliahan, sebagian dari siswa yang membaca buku di perpustakaan secara mandiri. Tujuan penggunaan koleksi ditunjukkan pada data (40%) menjawab untuk tugas sekolah, (30%) digunakan untuk bahan pelajaran, (8%) menambah wawasan dan (22%) untuk menghadapi ujian

Tabel 3. Jumlah Buku yang Dibaca

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jawaban Responden
		%
Berapa banyak jumlah koleksi yang saudara gunakan dalam seminggu?	a. 1 buku	69%
	b. 1-2 buku	25%
	c. 3 buku	3%
	d. Tidak pernah	3%
	Jumlah	100%

Selanjutnya, dari data diketahui minimnya jumlah buku yang dibaca dari perpustakaan yaitu (69%) responden

menjawab 1 buku dalam seminggu, 25 orang (25%) menjawab 1-2 buku, 3 orang (3%) menjawab 2-3 buku dan 3 orang (3%) menjawab tidak pernah. Maka, sebagian besar mahasiswa menggunakan 1 buku dalam seminggu saat mengunjungi perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh jumlah koleksi yang kurang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kemudian data terkait cara pemanfaatan koleksi perpustakaan adalah (50%) menjawab meminjam, (12%) membaca di tempat, (3%) mencatat yang diperlukan dan (35%) foto copy yang diperlukan saja.

Semestinya koleksi yang ada di perpustakaan memenuhi kebutuhan informasi mereka, namun data menunjukkan bahwa (7%) sangat setuju, (60%) menjawab sesuai, (30%) menjawab kurang sesuai dan 3 orang (3%) menjawab tidak sesuai. Maka koleksi pengetahuan umum sesuai dengan kebutuhan siswa walaupun sebagian menyatakan kurang setuju.

Pembahasan

Membaca, menurut Tella & Akande (2007), adalah seni yang mampu mengubah kehidupan manusia dan seluruh masyarakatnya. Membaca adalah fenomena di seluruh dunia yang memiliki kapasitas untuk mempromosikan pembangunan serta menanamkan disiplin pada individu. Oleh karena itu, kelangsungan hidup masyarakat mana pun ditunjukkan melalui fungsi dan luasnya masyarakat itu terlibat dalam membaca, (Anyawu, Obichere & Ossai-Onnah, 2012).

Seni membaca bisa menjadi pengalaman yang sangat menarik bagi remaja jika mereka dibimbing dengan benar. Kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini membantu anak untuk tumbuh menjadi dewasa yang mandiri, (Oji, & Habibu, 2011).

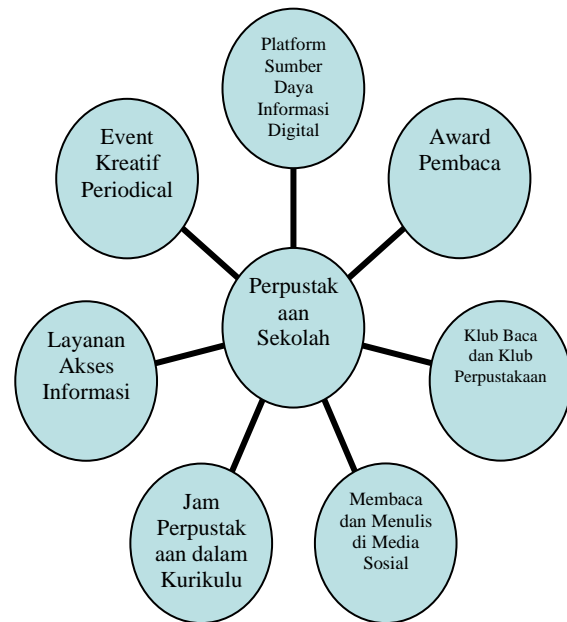
Pentingnya Mengembangkan Budaya Baca

Manifesto UNESCO tahun 1994 menyatakan bahwa partisipasi konstruktif dan perkembangan demokrasi bergantung pada pendidikan yang memuaskan serta akses yang bebas dan tidak terbatas terhadap pengetahuan, pemikiran, budaya, dan informasi.

Upaya pengembangan budaya baca tidak bisa diabaikan begitu saja. Makenzi (2004) menjelaskan membaca sebagai instrumen untuk memperoleh pembelajaran seumur hidup dan keterampilan membaca. Di sisi lain, Wawire (2010) berpendapat bahwa membaca itu penting karena merupakan pusat perkembangan.

Gerakan Budaya Baca penting sebagai partisipasi penuh dalam masyarakat modern. Membaca penting karena memberdayakan dan membebaskan warga negara. Membaca sangat penting karena buku adalah kunci dunia: baik dunia nyata maupun dunia fantasi. Oleh karena itu, hal tersebut harus digalakkan di masyarakat. Penelitian telah menunjukkan bahwa mereka yang membaca untuk ujian pada akhirnya menjadi buta huruf. Rosenberg (2000) menambahkan bahwa tanpa kesempatan untuk membaca secara luas, apa yang diajarkan di kelas tidak dapat diperkuat dan serta berkualitas dan kinerja manfaat pendidikan terancam. Tanpa membaca secara lebih luas, siswa/siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan menemukan, memilih, mengatur, memanipulasi, menganalisis, mengevaluasi, dan memproses informasi.

Berikut beberapa Rekomendasi dari beberapa artikel yang terdapat dalam daftar referensi artikel ini.



Gambar 1. Kegiatan Promosi Budaya Baca

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh Pustakawan Sekolah dalam mempromosikan budaya baca sebagai berikut:

1. Pustakawan Sekolah mendorong siswa membaca buku dengan tema yang lebih luas yang bertujuan untuk memperbanyak kosakata pengetahuan siswa dalam berbagai jenis keilmuan.
2. Membentuk Klub Buku Sekolah; Klub buku adalah cara sempurna untuk mendorong konektivitas seputar buku dan bacaan bagi Siswa. Siswa bahkan dapat menyelenggarakan kegiatan klub buku di dalam kelas atau antar tingkatan di sekolah. Contoh: Klub pecinta perpustakaan SMA Negeri 3 Salatiga tahun 2021 yang tergabung dalam Smantisa Library Club dikukuhkan pada Jumat pagi, 24 Desember 2021 di Aula Smantisa.
3. Kunjungan Penulis;

- Siswa perlu belajar tentang bagaimana penulis mendapatkan ide-ide mereka dan mengubah ide ke dalam buku. Kunjungan penulis membantu membuat hubungan tersebut terlihat oleh siswa.
4. Integrasi Kurikulum;
Kepala Sekolah harus mengintegrasikan program perpustakaan sekolah ke dalam kegiatan sekolah secara keseluruhan melalui pelaksanaan kurikulum berjalan. Perlu adanya kegiatan khusus yang diselenggarakan untuk Membaca di Perpustakaan secara formal dalam jam belajar. Contoh: 2 kali seminggu selama minimal 1 hingga 2 jam.
 5. Pameran Buku dan *Talkshow*;
Kegiatan ini dapat diselenggarakan agar siswa dapat belajar berbincang tentang buku-buku menarik yang mereka baca. Guru dan Pustakawan bersama melakukan *story telling* bagi anak secara bergantian
 6. *Creative Writing on Media Sosial* ;
Pustakawan dan Guru dapat mendorong siswa untuk membuat cerita menarik dari pengalaman hasil bacaan mereka. Ini akan memberikan rangsangan yang luar biasa bagi siswa untuk membaca lebih banyak buku. Pustakawan sekolah menggunakan media sosial untuk berbagi strategi dalam lingkungan yang dinamis ini (Moreillon 2016).
 7. Klub Perpustakaan;
Anggota klub kemudian akan membangun informasi dengan bantuan petugas perpustakaan. Dengan cara ini mereka mengenal peran pustakawan dari sisi pendidikan dan rekreasi.
 8. Stand Baca Keliling;
Mengadakan event sebulan sekali, pada hari Sabtu atau selama waktu liburan, tenda bisa didirikan di taman bermain sekolah dengan kegiatan nonformal lainnya.
 9. Pengembangan koleksi
Penciptaan budaya siswa didorong untuk menjadi pembaca setia perlu dipastikan juga melalui ketersediaan koleksi yang memadai dan sesuai dengan minat mereka. Perlu adanya diskusi lebih dalam antara Guru, Pustakawan, Siswa dan Pimpinan dalam hal evaluasi dan pengembangan koleksi perpustakaan.
 10. Belajar di Perpustakaan
Pustakawan bisa bekerja sama dengan guru untuk mendorong penggunaan perpustakaan dan sumber dayanya secara maksimal dengan memberikan tugas/proyek siswa yang mengharuskan mereka sering berkunjung ke perpustakaan. Seperti review dan sinopsis buku yang memerlukan siswa membaca seluruh novel dan meringkasnya, atau menggunakan sumber daya perpustakaan untuk memecahkan masalah dalam soal latihan mata pelajaran.
- Guru, penulis dan pustakawan memainkan peran besar dalam proses promosi ini karena mereka membantu dalam pendidikan dan kebiasaan individu dengan memilih buku yang sesuai untuk mereka. Kebiasaan membaca dapat didefinisikan sebagai proses mewujudkan tindakan ini sebagai proses kritis/evaluatif yang berkesinambungan dan teratur berakibat dari persepsi individu membaca sebagai sumber kebutuhan dan kesenangan (Dogonay, 2001).
- Tujuan memperoleh kebiasaan membaca sepanjang hayat harus setara dengan tujuan memperoleh keterampilan membaca yang memadai. Agar anak terbiasa membaca, keterampilan membaca

mereka perlu ditingkatkan (Suna, 2006). Banyak kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat kebiasaan membaca yang dimiliki seseorang.

Kriteria yang paling banyak diterima adalah, secara umum, jumlah buku yang dibaca dalam setahun. Meskipun tidak ada kesepakatan umum mengenai masalah ini, kriteria berikut yang dikembangkan oleh Yılmaz (2004) dengan menggunakan kriteria ALA (1978) dari American Library Association (ALA) yaitu Pembaca yang banyak membaca adalah Dia membaca 21 buku dan lebih setiap tahun. Pembaca tingkat menengah: 8–20 orang per tahun. Pembaca yang kurang membaca: 1 hingga 5 buku atau kurang per tahun.

Membaca adalah proses belajar seumur hidup yang tidak pernah berakhir. Orang membaca berbagai jenis literatur baik itu tersedia dalam bentuk cetak atau elektronik setiap hari untuk tujuan mereka sendiri dalam meningkatkan literasi informasi dan pengetahuan untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Perpustakaan sekolah memainkan peran yang sangat penting terhadap membaca bagi siswa dengan menyediakan lingkungan membaca yang unik disertai dengan berbagai jenis literatur yang mampu memenuhi kebutuhan informasi, menarik pengguna, memotivasi pengguna untuk membaca dan juga mempromosikan budaya membaca.

IFLA melalui IFLA *School Library Manifesto* (2021) menyatakan beberapa penekanan penting terkait pelaksanaan perpustakaan sekolah, yaitu:

1. Visi Program Perpustakaan Sekolah
2. Misi Program Perpustakaan Sekolah
3. Legislasi dan Jaringan Pendanaan
4. Staf Perpustakaan profesional
5. Tujuan Program Perpustakaan Sekolah

6. Operasi dan Manajemen

IFLA menegaskan terkait Mempromosikan dan Menyebarkan Manifesto bahwa; Setiap anak berhak mendapatkan manfaat dari Program Perpustakaan Sekolah seperti yang dijelaskan dalam Manifesto ini untuk mendukung Tujuan Berkelanjutan UNESCO: “Memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.” <https://sustainabledevelopment.un.org/sdg>.

Pemerintah, melalui Kementerian dan Departemen yang bertanggung jawab di bidang pendidikan, didorong untuk mengembangkan strategi, kebijakan, rencana, dan tinjauan berkelanjutan yang menerapkan prinsip-prinsip Manifesto ini. Kepala sekolah dan pihak administrasi sekolah setempat didorong untuk mengadopsi Manifesto ini dalam dokumen strategis mereka untuk membantu siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Demikian pula, perpustakaan membantu juga memberikan informasi yang tepat kepada pengguna yang tepat, format yang tepat pada waktu yang tepat. Sehingga, perpustakaan menjadi sumber utama yang mendorong budaya membaca di kalangan pengguna terutama di sekolah.

SIMPULAN

Keberhasilan anak-anak di sekolah sangat tergantung pada kemampuan mereka membaca dan memahami apa yang mereka baca. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada peran yang dapat dimainkan oleh perpustakaan sekolah menanamkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Penelitian sederhana ini telah mendukung gagasan bahwa perpustakaan sekolah merupakan bagian dari cara yang paling efektif untuk memperbaharui pendidikan karena peran

perpustakaan sekolah merupakan bagian penting dalam mengubah perubahan kemampuan membaca anak.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak terintegrasinya perpustakaan dalam kurikulum sekolah, dan kecanduan siswa terhadap ponsel dan media sosial adalah penyebab utama budaya membaca yang buruk. Oleh karena itu peneliti membuat saran yang diperlukan tentang peran perpustakaan sekolah, pustakawan, administrator sekolah, dan pemerintah dapat berperan dalam mempromosikan budaya membaca bersama.

REFERENSI

- Adeniji, A. (2006). Use of school libraries by teachers in Ogun state. *Nigeria school libraries journal*, 5(2)
- Adetoro, N. (2005). A comparative analysis of school library development and use in selected public and private secondary schools in Ijebu and Remo Geo-political zones of Ogun State. *Lagos journal of library and information science*. 3(1):7-15
- Aina, A.J., etal (2011). Poor reading habits among Nigerians: the role of libraries. *Library philosophy and practice (e-journal)*. Paper529. Retrieved from: <http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/529>
- Aina, A.J., Okusaga, T.O., Taiwo, A., & Ogundipe, T.C. (2011). The role of the library in promoting reading habits among Nigerians. *Journal of research in education and society*, vol.2(1): 168-179
- Amaratunga, D., Baldry, D., Sarshar, M., & Newton, R. (2002). Quantitative and qualitative research in built environment: application of mixed research approach. *Work study*, 51(1), 17-31
- Apeji, A.E (2000). The role of the school library in promoting reading culture: a paper presented at the UNESCO/FCDA (education department) seminar workshop on libraries and promotion of a reading culture. *Education Library Journal* 45(3): 21-22.
- Fabunmi, F.A & Folorunso, O. (2010). Poor reading culture: a barrier to students' patronage of libraries in selected secondary schools in Ado Local Government Area of Ekiti state, Nigeria. *An international multi-disciplinary journal, Ethiopia*, 4(2) pp450-461
- IFLA (2015). IFLA/UNESCO school library guidelines. Retrieved from: www.ifla.com
- IFLA/UNESCO (2006). IFLA/UNESCO school library manifesto. Retrieved from: www.ifla.com
- Tyson, K. (2013). 25 ways schools can promote literacy and independent reading. Retrieved from: <http://www.learningunlimitedllc.com>
- Ukoha, E.K. (2015). Impact of writing on improving the reading competence of Nigerian adolescents. *International journal of technology and inclusive education (IJTIE)*, 4(2): 659-665
- Umeh, C.U. (2015). The poor reading habits of 15-20 year olds youths in nigeria: causes and how professionals can help. Retrieved from: www.reseau-canope.fr/ifla-seminaire..
- Uzuegbu, C.P., Ibiyemi, O.T. (2013). Item community high school library: a reflection of school libraries in Nigeria. *Library philosophy and practice (e-journal)*. Paper1057. Retrieved from: <http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/1057>